

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk (pluralistic society) istilah masyarakat majemuk memiliki arti sama dengan masyarakat *prura*, kata plural, berasal dari bahasa Inggris yang berarti jamak dalam keanekaragaman masyarakat (Sauqi, 2017)

Menurut Mahrus, M., & Muklis, M. (2015) Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Hal ini terbukti di Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lain-lain. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat.

Kemajemukan negara Indonesia dapat dibuktikan melalui semboyan dan lambang negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang mengandung makna meskipun beraneka ragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia adalah satu kesatuan. Semboyan tersebut digunakan untuk menggambarkan persatuan dan

kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, Bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Masyarakat Indonesia yang majemuk ini dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan secara horizontal meliputi perbedaan kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat, istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal yakni perbedaan-perbedaan lapisan atas dan lapisan bawah yang berhubungan bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Pendapat yang secara substansial sama juga dikemukakan oleh (Banks, 2015) bahwa pendidikan multikultural adalah reformasi transformasional yang dirancang untuk mengubah total lingkungan pendidikan sehingga beragam kelompok ras dan etnis, baik kelompok gender, dan siswa dari setiap kelompok kelas sosial akan mengalami kesempatan pendidikan yang sama di sekolah dan universitas. Lebih lanjut Bank menjelaskan Pendidikan multikultural mengasumsikan bahwa keragaman adalah bagian berharga dari jalinan negara juga masyarakat global. Multikulturalis berpendapat bahwa keragaman memperkaya masyarakat dan meningkatkan cara-cara di mana warga negara dapat memecahkan masalah.

Keberagamaan di Indonesia sangat erat dengan percampuran multi dimensi budaya. Percampuran multi dimensi budaya tersebut secara tidak sadar membuat pemahaman masyarakat yang kabur mana aspek ajaran agama dan mana aspek kultural. Contoh: Upacara seremonial yang menyertai seseorang yang telah meninggal dunia; upacara meniga hari, manujuh hari, empat puluh hari dan sebagainya. Keberagamaan tersebut juga terjadi di masyarakat Melayu Batu Bara.

Masyarakat Melayu di Batu Bara juga menyelenggarakan berbagai kultur yang dianggap sebagai sesuatu yang datang dari ajaran agama. Misalnya; kegiatan pesta tapai dan mandi balimau ketika akan memasuki bulan ramadan, mandi tolak bala, tepung tawar saat acara tertentu, berdoa di tempat-tempat yang dianggap keramat dan melepaskan berbagai hajat di tempat yang diyakini mempunyai kekuatan tersendiri. Konsep keberagaman tersebut bukan hanya diyakini dan diaplikasikan oleh sekelompok masyarakat awam saja namun sekelompok masyarakat yang menengah ke atas dengan berbagai profesi pun ikut serta melaksanakan ritual tersebut.

Salah satu keunikan keberagaman di Batu Bara adalah kepercayaan sekelompok masyarakat terhadap situs-situs bersejarah dan kepercayaan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap keberagaman mereka. Situs-situs bersejarah tersebut adalah Kubah Datuk Batu Bara, Sumur Istana Niat Lima Laras dan Meriam Bogak.

Mengenai posisi agama dan masyarakat Weber (Lubis, 2017) berpendapat bahwa antara agama dan masyarakat terjadi saling mempengaruhi memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, sehingga apa yang dikatakan oleh Weber tersebut berkembang pesat di negeri ini

Pendidikan multikultural didasarkan pada ide-ide filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesetaraan dan perlindungan hak asasi manusia. Pendidikan multikultural juga digunakan sebagai instrumen bagi guru untuk mengajar. Dalam jenis pendidikan ini, yang paling penting adalah bahwa guru tidak hanya harus menguasai bahan ajar tetapi juga dapat mengindoktrinasi nilai-nilai inti pendidikan

multikultural. Akibatnya, mereka dapat mengembangkan siswa mereka sebagai individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang baik, disiplin, kesadaran kemanusiaan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat (Kartikawati, 2019)

Sekolah mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang didiknya secara klasikal. Sekolah diharapkan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, salah satu tugas utama sekolah yang strategis dan mendesak adalah menanamkan sikap toleransi dan inklusif sehingga relasi antar kelompok yang majemuk dapat terjalin secara harmonis dan damai. Sikap toleran dan inklusif dalam menghadapi pluralisme harus dipandang sebagai salah satu indikator akhlak atau budi pekerti luhur. Salah satu prasyarat bagi terwujudnya hubungan antar kelompok yang harmonis adalah menghilangkan prasangka negatif terhadap kelompok lain. Sekolah membantu mengurangi prasangka antar kelompok ini dengan menerapkan pendidikan yang menyantuni pluralisme yaitu pendidikan multikultural

Berkenaan dengan itu di SMP Negeri 1 Air Putih, sebagai sekolah di Kabupaten Batu Bara didalamnya terdapat keberagaman dan sangat heterogen. “Sekolah SMP Negeri 1 Air Putih” di Batu Bara, merupakan sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah pendidikan multikultural. Model sekolah tersebut yang dipelajari dan pada akhirnya diperoleh satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan multikultural. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model

pembelajaran pendidikan kewarganegaraan multikultural yang diselenggarakan di Sekolah SMP Negeri 1 Air Putih, Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara.

Sekolah SMP Negeri 1 Air Putih menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat dengan penuh aneka warna budaya, merancang suatu kurikulum pendidikan kewarganegaraan multikultural yang diharapkan dapat mengurangi berbagai faktor yang muncul akibat individu satu dengan yang lain berbeda-beda. Kurikulum pendidikan multikultural yang dikembangkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain yang memang sesuai dengan masyarakat yang berbeda suku bangsa, bahasa, budaya, dan juga status sosial ekonomi.

Model atau alur pendidikan multikultural bisa digambarkan sebagai berikut: Pertama, guru menyusun tujuan pendidikan multikultural yang bebas dari prasangka. Ada lima tingkat prasangka yang peserta didik perlu pahami yaitu memahami pengertian prasangka, mampu menjelaskan kasus prasangka yang terjadi di masyarakat, mampu menyadari prasangka dari diri sendiri, mengkritik kebijakan publik yang diskriminatif serta mencari solusinya, dan terakhir mampu berdiskusi dan bekerja sama dalam kampanye anti diskriminasi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Kedua, menurunkan tujuan tersebut kedalam kompetensi yang teridentifikasi untuk mengurangi prasangka. Lalu kompetensi itu diintegrasikan ke dalam kurikulum. Setelah itu, guru memilih tema pembelajaran dan metodenya. Model ini selanjutnya diterapkan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Dede Rosyada (Rosyada, 2014) agar proses pendidikan multikultural berjalan dengan baik, sekolah harus merancang, merencanakan, dan

mengontrol seluruh elemen sekolah. Sekolah juga harus merencanakan proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum, dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultural

Hasna Rufaida (Rufaida, 2017) menjelaskan bahwa sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan multikultural agar siswa dapat menghargai perbedaan yang ada di masyarakat, sekolah membantu proses perkembangan siswa menjadi makhluk sosial yaitu individu yang dapat beradaptasi dengan baik dalam masyarakat, menjadi warga negara yang baik serta mengerti hak dan kewajiban sebagai warga negara

Alasan perlunya menggunakan model pembelajaran multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam: 1. Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antar budaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent); 2. Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; 3. Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; 4. Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Pendidikan multikultural dianggap sebagai solusi yang tepat karena memiliki konsep keberagaman kebudayaan dan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Dengan melakukan model pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal yang diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural merupakan suatu proses pengalaman belajar untuk membangun kesadaran bahwa kemajemukan adalah suatu yang absolut. Pendidikan multikultural perlu diterapkan sejak dini kepada peserta didik, sehingga terbiasa dengan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat

Adanya pendidikan multikultural menjadi akses penting untuk mewujudkan hal ini. Secara harafiah, pendidikan multikultural adalah metode untuk menanamkan keberagaman di dalam kelas secara komunal. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam

pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dan dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa pendidikan multikultural sangat penting diberikan pada setiap pembelajaran di sekolah. Pendidikan multikultural yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural menjadi dasar terciptanya masyarakat Indonesia yang tentram dan damai. Terutama dalam pembelajaran di sekolah tetap memberikan pendidikan multikultural (Puspita, 2018)

Dengan memahami pentingnya pendidikan multikultural, penyelenggara pendidikan dapat memiliki fokus pada hal ini. Dengan demikian, berbagai hal yang berkaitan dengan keberagaman siswa akan mendapatkan perhatian yang cukup. Menciptakan lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan multikultural memang sangat krusial. Dari lembaga-lembaga inilah akan lahir generasi yang cakap dalam berkomunikasi lintas budaya. Mereka memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan nilai tiap individu. Sudah saatnya Pendidikan Indonesia semakin berorientasi pada multikulturalisme. Dengan demikian, semua anak usia sekolah yang ada di Indonesia dapat meraih kesempatan yang sama untuk belajar. Mereka akan mendapat fasilitas yang sama, perlakuan yang setara, serta lingkungan belajar yang lebih nyaman.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan sebuah sistem di mana siswa membangun pemahaman multikultural. Sekolah juga mempunyai peran sebagai agen perubahan masyarakat, oleh karena itu pendidikan multikultural perlu diterapkan di sekolah. Hasil dari internalisasi nilai-nilai multikultural menjadi bekal untuk para generasi muda untuk membangun sebuah masyarakat yang harmonis, tidak akan ada kedamaian jika setiap elemen masyarakat tidak menjunjung tinggi toleransi, humanis, kepedulian terhadap kemajemukan

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka adapun hal-hal yang dapat diidentifikasi masalah dalam pembuatan proposal skripsi ini adalah

- a. Banyak siswa yang tidak memperhatikan gurunya disaat proses pembelajaran dimulai
- b. Siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran karena media pembelajaran saat belajar cenderung kurang menarik sehingga materi yang disampaikan kurang diserap siswa
- c. Kurangnya minat belajar siswa dikarenakan gurunya masih sering menggunakan model pembelajaran “ceramah”. Hal ini sering terjadi disebabkan guru kurang dalam menerapkan beberapa strategi belajar maupun variasi metode pembelajaran yang mampu menarik minat serta perhatian siswa selama proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang terkait sangat luas, sehingga tidak mungkin semuanya terjangkau dan terselesaikan. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan masalah sehingga persoalan yang akan diteliti menjadi jelas, sekaligus kesalahpahaman dapat dihindari

Dalam hal ini untuk membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti sebagai berikut :

1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Pengaruh Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Penguatan Sikap Toleransi.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal terhadap penguatan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti mengungkapkan tentang sasaran yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal terhadap penguatan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat atau Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas khasanah pengetahuan siswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenai Pengaruh penerapan multikultural terhadap sikap toleransi siswa. Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh model pendidikan kewarganegaraan multikultural terhadap sikap toleransi siswa, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan pembinaan, pengembangan kuantitas dan kualitas pendidikan.

b. Guru Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pendidikan multikultural dalam proses belajar mengajar supaya siswa memiliki sikap toleransi, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan

c. Siswa

Memberikan sumbangan bagi siswa dalam meningkatkan semangat. Belajar pendidikan multikultural sehingga mampu tercipta sikap toleransi diantara siswa

d. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa.